



Analisis Program Peningkatan Ketahanan Pangan Rumahtangga Petani Ikan Nila Di Kecamatan Pringgarata

Suparmin*¹, Bambang Dipokusumo²

^{1,2} Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Mataram
Jl. Majapahit No. 56 Mataram Nusa Tenggara Barat

Kata Kunci

Kata kunci: Ketahanan pangan, ikan nila, petani, budidaya

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) untuk menganalisis sumber penghasilan rumahtangga petani pembudidaya ikan nila, 2) mendeskripsikan pola distribusi pendapatan rumahtangga petani, 3) mendeskripsikan pola distribusi pengeluaran rumahtangga petani, dan 4) menganalisis tingkat ketahanan pangan rumahtangga petani.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Penelitian dengan metode deskriptif yang didesain dalam bentuk penelitian survai. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik triangulasi, yaitu dengan mengawinkan tiga teknik penelitian secara bersama-sama, yakni: (1) teknik wawancara (interviews) dengan responden; (2) pengamatan lapang (field observation); dan (3) studi pustaka (desk study). Daerah penelitian adalah Kecamatan Pringgarata Kabupaten Lombok Tengah. Dari 11 desa yang ada dipilih satu desa yaitu desa Pringgarata. Selanjutnya dilakukan pendataan terhadap rumahtangga petani. Rumahtangga petani yang menjadi sampel penelitian dipilih secara random sampling sebanyak 15 rumahtangga petani. Rumahtangga petani disini adalah rumahtangga petani yang memiliki pekerjaan sebagai pembudidaya ikan air tawar.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa pertama, sumber penghasilan rumahtangga petani pembudidaya ikan nila di desa Pringgarata bervariasi. Demikian pula untuk pengeluaran rumahtangga petani juga bervariasi. Kedua, pola distribusi pendapatan rumahtangga petani bersumber dari kegiatan usaha budidaya ikan nila dan diluar usaha budidaya ikan nila. Kegiatan di luar usaha budidaya ikan nila seperti usahatani (padi, palawija, sayuran), dagang, bengkel, buruh. Rata-rata pendapatan rumahtangga petani selama satu musim atau 6 bulan sebesar Rp 28.548.000,-. Ketiga, pola distribusi pengeluaran rumahtangga petani di desa Pringgarata terbagi dalam pengeluaran untuk pangan dan non pangan. Rata-rata pengeluaran rumahtangga petani selama satu musim sebesar Rp 7.610.600,-, untuk pangan sebesar Rp 3.683.100, dan untuk non pangan sebesar Rp 7.610.600,- dan keempat, ketahanan pangan rumahtangga petani pembudidaya ikan air tawar di desa Pringgarata tergolong dalam rumahtangga tahan pangan.

Keywords

Keywords: food security, tilapia, farmers, aquaculture

Abstract

This study aims to: 1) analyze the income sources of tilapia farmer's household, 2) describe the income distribution pattern of farmers' households, 3) describe the distribution pattern of farmer household expenditures, and 4) analyze the level of food security of farmer households. This research uses a descriptive method. Research with descriptive method designed in the form of survey research. Data was collected using triangulation techniques, namely by combining three research techniques together, namely: (1) interview techniques (interviews) with respondents; (2) field observations (field observations); and (3) literature study (desk study). The research area is Pringgarata District, Central Lombok Regency. From the 11 villages, a village was chosen, namely Pringgarata village. Furthermore, data collection on farmer households was carried out. The farmer households that became the research sample were selected by random sampling as many as 15 farmer households. Farmer households here are farmer households who have jobs as tilapia fish cultivators. The results of the study concluded that first, the sources of household income for tilapia fish cultivators in Pringgarata village varied. Likewise, the household expenditure of

farmers also varies. Second, the distribution pattern of farmers' household income is sourced from tilapia cultivation and outside tilapia cultivation. Activities outside of tilapia cultivation such as farming (rice, secondary crops, vegetables), trading, workshops, labor. The average household income of farmers for one season or 6 months is IDR 28,548,000, -. Third, the distribution pattern of farmer household expenditures in Pringgarata village is divided into food and non-food expenditures. The average household expenditure of farmers during one season is IDR 7,610,600, for food is IDR 3,683,100, and for non-food is IDR 7,610,600, - and fourth, household food security of tilapia fish cultivators in Pringgarata village. belong to food-secure households.

*Corresponding Author: **Suparmin**, Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Mataram, Indonesia
Email : suparminjinem@gmail.com

PENDAHULUAN

Alih fungsi lahan pertanian menjadi tempat pemukiman, pabrik, dan pertambangan telah berlangsung puluhan tahun yang lalu. Perubahan ini dimulai sejak pemerintah mengembangkan sektor industri dan perumahan secara besar-besaran, dimana hal ini sebagai akibat dari perkembangan jumlah penduduk yang terus meningkat. Secara sadar alih fungsi lahan ini tidak saja terjadi pada lahan-lahan basah (sawah irigasi teknis) juga terjadi pada lahan-lahan kering (lahan tadah hujan). Keadaan ini telah mengancam keberadaan produksi dan produktivitas pertanian yang selama ini menjadi harapan sebagian besar penduduk Indonesia bahkan penduduk di wilayah pulau Lombok.

Ancaman produksi dan produktivitas pertanian tidak saja datang dari alih fungsi lahan, namun bisa juga terjadi dari penguasaan lahan pertanian yang semakin kecil oleh rumahtangga petani. Diperkirakan penguasaan lahan pertanian semakin menyempit yaitu kurang dari 0,5 hektar per petani. Luas lahan yang relatif sempit ditambah dengan jumlah anggota rumahtangga yang relatif banyak akan membuat rumahtangga petani berjuang lebih kuat dalam memenuhi kebutuhan ekonomi rumahtangga itu sendiri, dan sekaligus ini akan berdampak kepada ketahanan rumahtangga petani. Keputusan anggota rumah tangga untuk ikut berpartisipasi dalam suatu kegiatan usahatani maupun di luar usahatani merupakan suatu pilihan yang didasarkan pada pemenuhan kebutuhan ekonomi rumah tangga.

Menurut keterangan pihak lembaga di desa Pringgarata Kabupaten Lombok Tengah Provinsi Nusa Tenggara Barat tahun 2019, ada sebagian dari petani sudah beralih profesi dari petani tanaman pangan ke petani pembudidaya ikan air tawar. Beralihnya profesi petani tersebut secara rasional dapat dibenarkan karena petani menginginkan pendapatan yang lebih besar. Faktor lain yang mendukung usaha budidaya ikan air tawar ini adalah sumberdaya air yang berlimpah dan juga kebutuhan ikan air tawar bagi masyarakat masih kurang terpenuhi.

Produksi budidaya ikan air tawar di Kabupaten Lombok Tengah meningkat sejak tahun 2014 yaitu sebesar 79.708,82 ton tahun 2014 kemudian meningkat menjadi 93.246,10 ton pada tahun 2016. Produksi tersebut dihasilkan dari kolam, keramba dan mina padi. Sementara hasil produksi dari kolam mencapai 3.489 ton tahun 2015 meningkat pada tahun 2016 menjadi 20.559,4 ton. Potensi produksi ikan air tawar masih bisa ditingkatkan lagi, mengingat dukungan sumber air yang cukup tersedia di wilayah ini terutama di wilayah kecamatan Pringgarata. Pada tahun 2016 produksi ikan air tawar di Kecamatan Pringgarata sebesar 6.458,9 ton terdiri dari hasil kolam sebesar 3.477,8 ton, keramba sebesar 2.642 ton, dan mina padi sebesar 339,1 ton (Badan Pusat Statistik, 2018) dan (Badan Pusat Statistik, 2017). Daya dukung sumberdaya lingkungan terutama air di kecamatan Pringgarata Kabupaten Lombok Tengah sangat memenuhi syarat bagi pengembangan perikanan darat atau perikanan air tawar. Ini artinya masih terbuka peluang yang sangat besar untuk meningkatkan lagi produksi ikan air tawar di daerah ini. Peningkatan produksi melalui pengembangan budidaya ikan air tawar perlu dilakukan karena ada beberapa pertimbangan yaitu a) permintaan untuk pasar domestik masih besar, b) teknologinya sangat sederhana, c) menyerap tenaga kerja cukup banyak, d) lahan yang memenuhi syarat tersedia luas, dan e) produk olahannya banyak.

Sebagai rumah tangga petani tentunya keputusan untuk mengambil peluang dan kesempatan untuk meningkatkan produktifitas dan pendapatan keluarga sangat tergantung dari perilaku rumah tangga sendiri dan tata nilai yang sudah berkembang di tengah masyarakatnya. Menurut King dalam Halide (1981) dalam Teori ekonomi rumahtangga (household economics theory) menganggap bahwa kegiatan yang dilakukan oleh setiap anggota rumahtangga merupakan keputusan rumahtangga dan setiap anggota rumahtangga dalam mengalokasikan waktunya dihadapkan pada tiga pilihan, yaitu waktu untuk bekerja di pasar, waktu untuk kegiatan rumahtangga dan waktu untuk kegiatan fisiologis.

Hal yang relevan untuk dikaji lebih lanjut adalah apakah tenaga kerja yang tersedia dalam rumah tangga petani akan memanfaatkan waktunya secara optimal atau tidak, dan bagaimana pengaruh penghasilan terhadap aktivitas ekonomi rumahtangga? Untuk menjawab permasalahan tersebut akan didekati dengan teori keseimbangan subyektif, yaitu melihat perubahan perilaku dan pendapatan serta ketahanan pangan rumahtangga setelah adanya usaha budidaya ikan air tawar.

Secara rinci penelitian ini bertujuan untuk: 1) untuk menganalisis sumber penghasilan rumahtangga petani pembudidaya ikan air tawar, 2) mendeskripsikan pola distribusi pendapatan rumahtangga petani, 3) mendiskripsikan pola distribusi pengeluaran rumahtangga petani, dan 4) menganalisis tingkat ketahanan pangan rumahtangga petani.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Penelitian dengan metode deskriptif yang didesain dalam bentuk penelitian survai. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik triangulasi, yaitu dengan mengawinkan tiga teknik penelitian secara bersama-sama, yakni: (1) teknik wawancara (interviews) dengan responden; (2) pengamatan lapang (field observation); dan (3) studi pustaka (desk study).

Daerah penelitian adalah Kecamatan Pringgarata Kabupaten Lombok Tengah. Dari 11 desa yang ada dipilih 1 desa yang berada di Kecamatan Pringgarata yaitu desa Pringgarata. Penetapan kedua desa tersebut secara sengaja berdasarkan petani yang melaksanakan kegiatan usahatani dan pengembangan budidaya ikan air tawar. Selanjutnya dilakukan pendataan terhadap rumahtangga petani. Jumlah rumahtangga petani yang menjadi sampel penelitian ditetapkan sebanyak 20 rumahtangga, kemudian dipilih secara random sampling.

Variabel utama dalam penelitian ini adalah menyangkut 4 aspek, yaitu: (1) pola distribusi dan alokasi waktu kerja anggota rumahtangga; (2) pola produksi atau pendapatan rumahtangga; (3) pola konsumsi atau pengeluaran rumahtangga, (4) variabel-variabel bebas yang diduga berpengaruh terhadap waktu kerja, pendapatan dan pengeluaran rumahtangga, dan 5) variabel-variabel bebas yang menentukan ketahanan pangan rumahtangga

Data yang telah dikumpulkan kemudian diklasifikasikan untuk dianalisis lebih lanjut:

(1) Untuk mengetahui pola distribusi dan pola produksi (pendapatan) dan pola konsumsi (pengeluaran) rumahtangga dianalisis secara deskriptif.

(2) Untuk mengetahui tingkat ketahanan pangan rumahtangga petani digunakan analisis deskriptif dengan melihat 3 pilar ketahanan pangan

yaitu ketersediaan pangan, aksesibilitas pangan, dan stabilitas pangan.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik Responden

Jumlah Anggota Rumahtangga

Menurut Suhardjo (1989), besar kecil rumah tangga tergantung dari jumlah tanggungan rumah tangga itu sendiri yang merupakan beban bagi rumah tangga tersebut. Semakin banyak jumlah anggota keluarga maka semakin besar jumlah pangan yang harus tersedia dalam rumah tangga tersebut dan semakin besar juga pengeluaran rumah tangga agar pangan dapat tersedia dan dikonsumsi sesuai dengan tingkat kecukupan yang dianjurkan. Selanjutnya Khomsan (1996) menyatakan bahwa besar keluarga sangat penting dilihat dari terbatasnya bahan pangan. Besar keluarga akan mempengaruhi distribusi konsumsi pangan dalam keluarga terutama pada keluarga yang miskin, pemenuhan kebutuhan makan akan lebih mudah jika yang harus diberi makan jumlahnya sedikit. Pangan yang tersedia untuk suatu keluarga besar mungkin hanya cukup untuk keluarga yang besarnya setengah dari keluarga tersebut. Keadaan yang demikian jelas tidak cukup untuk mencegah timbulnya gangguan ketahanan pangan dan gizi pada keluarga besar.

Tabel 1. Sebaran Rumahtangga menurut Kategori Jumlah Anggota Rumahtangga Tahun 2019

| Kategori Jumlah Anggota Rumatangga | Jumlah Rumahtangga | |
|------------------------------------|--------------------|--------|
| (orang) | N | % |
| Kecil 1 – 2 | 3 | 15,00 |
| Sedang 3 – 4 | 16 | 80,00 |
| Besar ≥ 5 | 1 | 5,00 |
| Jumlah | 20 | 100,00 |

Sumber: Data Primer diolah, 2019

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah anggota rumahtangga/ keluarga di daerah penelitian berkisar antara 2 – 5 orang dengan rata-rata jumlah anggota keluarga sebesar 3 orang. Jika jumlah anggota rumahtangga dikelompokkan, yaitu rumahtangga kecil (1-2 orang); rumahtangga sedang (3 - 4 orang) dan rumahtangga besar (≥ 5 orang), maka diperoleh persentase rumahtangga kecil di daerah penelitian sebesar 15 %, rumahtangga sedang sebesar 80 % dan rumahtangga besar sebesar 5 %. Berdasarkan kategori tersebut maka sebagian besar jumlah anggota rumahtangga petani di daerah penelitian termasuk rumah tangga sedang. Sebaran rumahtangga menurut kategori jumlah anggota rumahtangga di daerah penelitian dapat dilihat pada Tabel 1.

Umur dan Tingkat Pendidikan Kepala Rumahtangga

Umur Kepala Rumahtangga berkaitan erat dengan produktivitas sebagai tenaga kerja, sebab umur berpengaruh terhadap kemampuan fisik seseorang dalam mengelola usahanya. Setelah melewati umur tertentu maka kemampuan bekerja relatif menurun. Umur produktif atau tenaga kerja adalah orang yang berusia 15 – 64 tahun (Simanjuntak, 1985).

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa umur kepala rumahtangga (KRT) di daerah penelitian berkisar 25 - 46 tahun dengan umur rata-rata 36,3 tahun. Kalau diasumsikan bahwa untuk bekerja produktif sampai umur 64 tahun, maka KRT di daerah penelitian masih mempunyai potensi rata-rata 28 tahun. Berdasarkan usia produktif, semua Kepala Rumahtangga (100 %) di daerah penelitian termasuk dalam usia produktif. Sebaran umur KRT yang dikelompokkan berdasarkan kelompok umur di daerah penelitian disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Sebaran Rumahtangga Menurut Kelompok Umur Kepala Rumahtangga (KRT) Tahun 2019

| Kelompok Umur (th) | Kepala Rumahtangga | |
|--------------------|--------------------|--------|
| | N | % |
| 20 – 64 | 20 | 100,00 |
| ➤ 64 | 0 | 0,00 |
| Jumlah | 20 | 100,00 |

Sumber : Data Primer diolah, 2019

Tingkat pendidikan merupakan gambaran secara umum untuk melihat kualitas sumberdaya manusia yang ada di suatu wilayah. Hal ini karena pendidikan berpengaruh positif terhadap pengetahuan dan keterampilan seseorang serta kemampuan adaptasi terhadap teknologi baru. Keragaan pendidikan kepala rumahtangga di daerah penelitian, yaitu Tidak Sekolah, SD, SMP, SMU, dapat dilihat pada Tabel 3 di bawah ini.

Keragaan pendidikan kepala rumahtangga di daerah penelitian menunjukkan sebagian besar (70 persen) berpendidikan SD dan tidak sekolah. Keragaan pendidikan ini memberikan indikasi bahwa kualitas sumberdaya manusia (SDM) rumahtangga nelayan di daerah penelitian relatif masih rendah. Rendahnya tingkat pendidikan juga merupakan pembatas bagi rumahtangga untuk bekerja di sektor lainnya.

Tabel 3. Sebaran Rumahtangga menurut Tingkat Pendidikan Kepala Rumahtangga Tahun 2019

| Tingkat Pendidikan | Kepala Rumahtangga | |
|--------------------|--------------------|--------|
| | N | % |
| SD | 1 | 5,00 |
| SMP | 0 | 0,00 |
| SMU | 16 | 80,00 |
| Sarjana S1 | 3 | 15,00 |
| Jumlah | 20 | 100,00 |

Sumber: Data Primer diolah, 2019

Distribusi Pendapatan Rumah Tangga Petani

Pendapatan rumahtangga petani ditentukan oleh curahan waktu kerja rumah tangga yang bersangkutan, terutama rumah tangga yang tidak mempunyai modal dan ketrampilan selain ketrampilan sebagai petani. Pendapatan yang berasal dari curahan waktu kerja dalam penelitian ini disebut sebagai *labor income*. Selain itu pendapatan rumah tangga ditentukan oleh penghasilan yang berasal dari luar curahan tenaga kerja disebut sebagai *non labor income*, seperti transfer dari pihak lain, penyewaan aset termasuk bunga modal.

Tabel 4. Rata-Rata Penghasilan Rumahtangga Petani Dalam Satu Musim (6 bulan) di Desa Pringgarata Tahun 2019

| Sumber Pendapatan | Pendapatan | |
|--|------------|--------|
| | Nilai | % |
| Usaha Budidaya Ikan Nila | 20.568.000 | 72,27 |
| Usaha Lain (petani, buruh bangunan, bengkel, pedagang) | 7.890.000 | 27,73 |
| Total | 28.458.000 | 100,00 |

Pada tabel 4 menjelaskan bahwa pendapatan rumah tangga petani bersumber dari hasil usaha budidaya ikan nila dan luar usaha budidaya ikan nila seperti buruh bangunan, pedagang, bengkel, dan sebagai petani. Bila dilihat dari sumber pendapatan, maka secara rinci distribusi pendapatan yang bersumber dari usaha budidaya ikan nila (72,27 %) lebih besar dari usaha lainnya (27,73 %). Hal ini menunjukkan bahwa usaha pada budidaya ikan nila memiliki keunggulan dalam pendapatan sehingga dapat menghasilkan hasil usaha yang lebih besar dibandingkan dengan usaha diluar budidaya ikan nila. Pendapatan dari usaha pokok (utama) sebagai pembudidaya ikan Nila akan selalu lebih besar dari usaha sampingan, karena secara rasional bahwa petani lebih memfokuskan diri pada usaha

pokonya. Hasil penelitian Suparmin at. al (2016) menyatakan bahwa pendapatan pokok nelayan di Kabupaten Lombok Tengah dari kegiatan nelayan (menangkap ikan) lebih besar dari kegiatan di luar nelayan seperti menjadi pedagang, buruh, dan lainnya.

Pendapatan rata-rata rumahtangga petani dari usaha budidaya ikan nila dalam satu musim (6 bulan) sebesar Rp 20.568.000,-. Sementara itu pendapatan rata-rata rumahtangga petani di luar usaha budidaya ikan nila sebesar Rp 7.890.000,-. Tambahan pendapatan dari luar usaha budidaya ikan nila seperti dari buruh, berdagang, dan bertani, cukup membantu bagi pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari.

Distribusi Pengeluaran Rumah Tangga Petani

Pengeluaran rutin rumah tangga petani ditentukan oleh pendapatan rumah tangga dan perilaku konsumtif dari rumah tangga yang bersangkutan. Jadi distribusi pengeluaran rumah tangga petani secara garis besar dapat dibagi menjadi dua yaitu pengeluaran untuk pangan dan pengeluaran non pangan.

Tabel 5. Rata-Rata Pengeluaran Rumahtangga Petani Dalam Satu Musim (6 bulan) di Desa Pringgarata Tahun 2019

| Jenis Pengeluaran | Pengeluaran | |
|-----------------------|-------------|--------|
| | Nilai (Rp) | % |
| Pangan: | 3.683.100 | 48,39 |
| a. Beras | 1.877.000 | 24,67 |
| b. Lauk pauk | 1.368.000 | 17,97 |
| c. Kopi dan gula | 437.700 | 5,75 |
| Non Pangan : | 3.927.500 | 51,61 |
| a. Bahan bakar minyak | 1.263.100 | 16,59 |
| b. Gas | 492.200 | 7,23 |
| c. Pulsa telpon | 550.000 | 4,53 |
| d. Listrik | 345.500 | 16,77 |
| e. Rokok | 1.276.200 | |
| Total | 7.610.600 | 100,00 |

Pengeluaran rumah tangga petani terbesar adalah untuk non pangan yaitu sebesar Rp 3.927.500,- atau 51,61 persen dan pengeluaran terbesar dari non pangan ini adalah untuk rokok yaitu sebesar Rp 1.276.200,- atau 16,77 % dan yang kedua untuk bahan bakar minyak yaitu Rp 1.263.100,- atau 16,59 persen. Sementara itu pengeluaran untuk pangan hanya 48,39 % dari total pengeluaran selama 6 bulan. Ini semakin menjelaskan bahwa rumah tangga petani tidak hanya memikirkan pengeluaran untuk kebutuhan pokok saja, namun keperluan sekunder menjadi lebih penting dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Ketahanan Pangan Rumahtangga Petani Ketersediaan pangan.

Petani memiliki lahan selain untuk usahatani padi dan palawija dan juga untuk usaha budidaya ikan nila. Kebiasaan petani untuk melakukan usaha budidaya ikan nila dan usahatani padi dan palawija berlaku untuk semua petani responden. Karena pada musim hujan atau musim tanam pertama, ketersediaan air untuk usahatani padi mencukupi. Bagi petani hasil dari usahatani padi ini cukup untuk cadangan pangan untuk waktu satu tahun. Bagi mereka yang tidak mencukupi kebutuhan pangannya, maka dapat membelinya dari kios atau warung terdekat. Hal ini sejalan dengan pendapat Suharjo (1989) yang menyatakan bahwa kebutuhan akan pangan dapat dipenuhi dari produksi sendiri, maka penghasilan dalam bentuk uang tidak begitu menentukan. Kapasitas penyediaan bahan pangan dapat dipertinggi dengan meningkatkan produksi pangan sendiri. Namun sebaliknya jika kebutuhan pangan banyak tergantung pada apa yang dibelinya, maka penghasilan (daya beli) harus sanggup membeli bahan makanan yang mencukupi baik kuantitas maupun kualitasnya. Hasil penelitian Adi (1997) di Kabupaten Pasuruan menunjukkan bahwa terlihat adanya kecenderungan bahwa semakin tinggi tingkat ketersediaan pangan rumahtangga semakin banyak rumahtangga yang tahan pangan. Hasil uji statistik menunjukkan adanya pengaruh yang bermakna antara ketersediaan pangan rumahtangga terhadap kejadian rumahtangga tahan pangan. Menurut Frankenberger dan Maxwell (1992) produksi pertanian potensial merupakan prediktor yang baik untuk ketersediaan pangan. Adi (1997) mengatakan bahwa ada korelasi yang bermakna (kuat) antara produksi pangan (padi) dengan ketersediaan pangan rumahtangga, maupun antara luas lahan yang dimiliki rumahtangga dengan ketersediaan pangan di tingkat rumahtangga. Semakin luas pemilikan lahan dan semakin tinggi produksi padi maka semakin besar pula ketersediaan (cadangan) pangan rumahtangga yang dimiliki.

Jadi dilihat dari ketersediaan pangan rumahtangga petani di desa Pringgarata menunjukkan bahwa ketersediaan pangan mencukupi untuk kebutuhan rumahtangga dalam satu tahun. Dengan demikian rumahtangga petani tergolong dalam rumahtangga yang tahan pangan.

Aksesibilitas / Keterjangkauan Pangan

Aksesibilitas dapat diukur dari cara dan kemudahan untuk memperoleh pangan yaitu dari sisi pendapatan dan jarak tempuh untuk mejangkau bahan pangan. Dilihat dari pendapatan per-kapita, maka rumahtangga petani termasuk rumahtangga tidak miskin, karena menurut kriteria Bank Dunia orang yang berpendapatan perkapita per-hari saat ini kurang dari US\$ 2 atau setara dengan Rp 26.000,- (US\$ 1 sama

dengan Rp 13.300,-), dimana rumah tangga petani di wilayah desa Pringgarata memiliki pendapatan perkapita perhari rata-rata sebesar Rp 97.292,30,-. Berarti pendapatan rumah tangga petani di desa Pringgarata merupakan faktor penentu dalam ketahanan rumah tangga. Demikian pula hasil penelitian Suparmin, et al (2016) menyatakan bahwa ketahanan rumah tangga nelayan dipengaruhi oleh faktor pendapatan. Jika kembali ke Hukum Engel makin jelas bahwa pendapatan seseorang sangat menentukan ketahanan pangan. Menurut Engel, pangsa pengeluaran rumah tangga miskin lebih besar dari rumah tangga kaya. Pangsa pengeluaran pangan terhadap pengeluaran total dapat dijadikan indikator tidak langsung terhadap kesejahteraan (Deaton & Muellbauer, 1980).

Dilihat dari jarak tempuh untuk memperoleh bahan pangan rumah tangga petani tidak mengalami kesulitan, karena di setiap desa ada pasar dan bahkan di setiap dusun ada kios atau warung yang menyediakan bahan pangan beras. Jadi dapat disimpulkan bahwa rumah tangga petani memiliki akses terhadap pangan cukup mudah. Berarti pula rumah tangga petani tergolong tahan pangan.

Stabilitas Pangan

Stabilitas pangan dapat diukur dari 2 hal yaitu frekuensi makan dan cadangan pangan. Frekuensi makan rumah tangga petani di kedua wilayah tersebut rata-rata 3 kali sehari. Kebiasaan ini sudah lama dilakukan secara turun temurun, walaupun pendapatan mereka tergolong tinggi atau rendah.

Dilihat dari cadangan pangan rumah tangga petani, maka sebagian besar dari rumah tangga petani melakukan penyimpanan pangan. Bagi petani yang menjual berasnya terlebih dahulu, mereka mengandalkan pendapatan dari usahatani dan dari luar usahatani untuk memenuhi kebutuhan pangannya. Berarti rumah tangga petani di wilayah tersebut memiliki stabilitas pangan yang stabil.

Dilihat dari tingkat kerawanan pangan, maka rumah tangga petani di desa Pringgarata memiliki rata-rata pendapatan yang lebih besar dari rata-rata pengeluarannya. Artinya bahwa rumah tangga petani tidak memiliki masalah yang serius terhadap pangan atau tidak termasuk dalam rawan pangan.

KESIMPULAN

Terbatas pada data dasar yang telah digunakan dalam pembahasan hasil penelitian ini, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut. Sumber penghasilan petani pembudidaya ikan air tawar (ikan nila) di desa Pringgarata bervariasi. Demikian pula untuk pengeluaran rumah tangga petani juga bervariasi. Pola distribusi pendapatan rumah tangga petani bersumber dari kegiatan usaha budidaya ikan nila dan

diluar usaha budidaya ikan nila. Kegiatan di luar usaha budidaya ikan nila seperti usahatani (padi, palawija, sayuran), dagang, bengkel, buruh. Rata-rata pendapatan rumah tangga petani selama satu musim atau 6 bulan sebesar Rp 28.548.000,-. Pola distribusi pengeluaran rumah tangga petani di desa Pringgarata terbagi dalam pengeluaran untuk pangan dan non pangan. Rata-rata pengeluaran rumah tangga petani selama satu musim sebesar Rp 7.610.600,-, Pengeluaran untuk pangan sebesar Rp 3.683.100, dan untuk non pangan sebesar Rp 7.610.600,-. Ketahanan pangan rumah tangga petani pembudidaya ikan air tawar di desa Pringgarata tergolong dalam rumah tangga tahan pangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, A.C., 1997. *Konsumsi dan Ketahanan Pangan Rumah tangga Menurut Tipe Agroekologi di Wilayah Kabupaten Pasuruan*. Tesis S2 Program Pasca Sarjana IPB Bogor
- Badan Pusat statistik, 2017. *Lombok Tengah Dalam Angka*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Tengah. Praya
- Badan Pusat statistik, 2018. *NTB Dalam Angka*. Badan Pusat Statistik Propinsi NTB. Mataram.
- Deaton, A., & Muellbauer, J. (1980). *Economics and Consumer Behavior*. *Economics and Consumer Behavior*.
<https://doi.org/10.1017/CBO9780511805653>
- Frankenberger dan Maxwell, 1992. *Household Food Security: Concepts, Indicators, Measurement*. A Technical Review. UNICEF-IFAD
- Halide, 1981. *Pemanfaatan Waktu Luang Rumah tangga Petani di DAS Jeneberang Sulawesi Selatan*. Lembaga Penerbit Universitas Hasanuddin Ujung Pandang
- Khomsan, A., 1996. *Ketersediaan Dan Distribusi Pangan Dalam Rangka Mendukung Ketahanan Pangan Rumah Tangga*. Lokakarya Ketahanan Pangan Rumah Tangga. Tanggal, 26-30 Mei 1996, Jogjakarta. Departemen Pertanian R.I. – UNICEF.
- Simanjuntak, 1985. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Fakultas Ekonomi. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Suhardjo, 1989. *Sosio Budaya Gizi*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Dirjen Pendidikan Tinggi, Pusat Antar Universitas (PAU) Pangan dan Gizi IPB Bogor.
- Suparmin, Husni, S., Nurliah, (2016). *Faktor-Faktor Penentu Ketahanan Pangan Rumah tangga Nelayan di Kabupaten Lombok Tengah*. *Jurnal Agroteksos* 2016 Vol. 26 No. 2 Agustus 2016.